

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS II SD DENGAN METODE SILABA

Mustahsin

FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A Kota Surakarta 57126

e-mail: mustahsinoke@yahoo.co.id

Abstract: Upgrading Read Skill Based on Silaba Method in the II Grade Elementary School. The research investigated the right steps on application method of silaba to upgrading read skill student II grade and describe ability method of silaba to upgrading read skill student II grade. Method of the research is Classroom Action Research was conducted in two cycles. Each of which consist of three meeting involved planning, acting, observation, and reflection. The result of the study showed that method of silaba can upgrading read skill in the second grade Elementary School.

Key words: silaba method, reading skill, games

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II SD dengan Metode Silaba. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan langkah penerapan metode silaba dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II dan memberikan gambaran tentang dapat tidaknya metode silaba dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdapat tiga pertemuan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode silaba dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Kata Kunci: metode silaba, keterampilan membaca, siasat permainan

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang saling terkait dan penting dikuasai agar dapat berkomunikasi secara optimal. Seseorang akan memperoleh berbagai pengetahuan baru yang mampu meningkatkan wawasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup kedepan yang semakin kompleks. Masyarakat yang kompleks setiap jam bergantung pada kapasitas membaca dan menulis warganya untuk membuat pertimbangan rumit dan bertindak berdasarkan informasi yang luas (Ahuja, P dan Ahuja, G.C. 2010: 5)

Namun banyak siswa kelas II yang belum menguasai keterampilan membaca, padahal keterampilan ini menjadi dasar bagi keterampilan lain, sehingga siswa mengalami kesulitan menguasai materi pelajaran yang banyak diperoleh melalui membaca. Berdasarkan pengalaman, siswa yang berkesulitan

membaca sudah bisa membaca suku-suku kata tetapi terlihat terbebani ketika membaca kata dengan rangkaian huruf yang panjang. Sehingga peneliti mencoba mengatasinya dengan metode silaba yang membagi sebuah kata menjadi beberapa kata agar siswa dapat membacanya dan proses membaca selanjutnya dapat terlaksana.

Siswa kelas dua berada dalam stadium operasional konkrit (7-11 tahun) yang mana anak sudah mampu untuk memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Kekurangannya adalah anak akan mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu dalam situasi yang konkrit (Rahayu, H.S. 2006). Perkembangan bahasa pada periode operasional masuk pada fase semantik, yaitu anak dapat membedakan kata sebagai

simbol dan konsep yang terkandung dalam kata (Zuchdi dan Budiasih, 2001).

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan (Abdurrahman, 2003: 200). Rahim (2008) berpendapat, "Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif". Zuchdi dan Budiasih mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif, karena seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (2001).

Seseorang akan melalui tiga komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, *decoding* (penyandian) adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata dan *meaning*, adalah pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat mulai dari pemahaman literal, interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu kelas I dan II SD (membaca permulaan), sedangkan proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi (Rahim, 2008).

Jenis-jenis membaca bertalian erat hubungannya dengan tujuan membaca, dengan banyaknya tujuan membaca, banyak juga jenis-jenis membaca yang dilakukan seseorang. Berdasarkan tingkat pendidikan jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan sebagai berikut (Sukirno, 2009). Tarigan, H.G. menuliskan bahwa jenis-jenis membaca ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara si pembaca waktu dia membaca, Maka proses membaca dapat dibagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati (2008). Membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan (*reading out loud; oral reading; reading aloud*) adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memaha-

mi informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang (Tarigan, H.G. 2008). Membaca dalam hati (*silent reading*) merupakan kegiatan membaca yang hanya mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir (Mulyati, 2007).

Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rahim mencantumkan tujuh model strategi membaca, yaitu: a) bawah-atas (*bottom-up*), b) atas-bawah (*top-down*), c) model membaca campuran (*eclectic*), d) model strategi interaktif, e) strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*), f) Strategi DRA (*Directed Reading Activity*), dan g) Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) (2008).

Ahuja, P. dan Ahuja G.C. sedikitnya menuliskan empat teknik membaca yang bertitik tolak dari asumsi bahwa pembaca telah mengembangkan keterampilan membaca frase, memahami struktur paragraf dan dapat mengidentifikasi kata kunci, yang meliputi: a) SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), b) SQ4R (*Survey, Question, Read, Recite, Repeat, Review*), c) OK4R (*Overview, key Ideas, Read, Recall, Reflect, Review*), dan PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) (2010).

Keterampilan merupakan kecakapan yang otomatis, cepat dan akurat sebagai usaha menyelesaikan tugas dan atau menghadapi permasalahan belajar dan berkembang menjadi kebiasaan jika dipelajari dengan baik. Keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring bagi kelas II adalah: 1) membaca dengan terang dan jelas, 2) membaca dengan penuh perasaan, ekspresi, dan 3) membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata (Tarigan, H.G. 2008). Keterampilan membaca dalam hati menuntut siswa kelas II SD untuk menguasai: 1) membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala, dan 2) membaca lebih cepat secara dalam hati daripada secara bersuara.

Peningkatan merupakan kata berimbuhan dari kata tingkat yang mendapat awalan *pe-*, dan akhiran *-an*. Pusat Bahasa, Depdiknas menuliskan bahwa peningkatan merupa-

kan proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Mengacu kepada penelitian, maka peningkatan yang dimaksud adalah usaha untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas dua (2008).

Kesimpulan dari peneliti adalah, bahwa peningkatan keterampilan membaca siswa kelas dua adalah suatu perbuatan untuk meningkatkan kecakapan anak-anak kelas dua yang memasuki periode operasional konkrit dan masuk fase semantik untuk menyelesaikan suatu kegiatan reseptif (mendapatkan informasi) yang melibatkan sejumlah aktifitas fisik dan mental secara serentak (melafalkan tulisan, aktivitas visual, berfikir psikolinguistik dan metakognitif), dalam melihat rangkaian simbol-simbol bahasa atau tulisan demi mencapai tujuan membaca tertentu.

Pusat Bahasa Depdiknas memberi batasan tentang metode yaitu merupakan cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud, metode juga dapat dikatakan sebagai cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan (2008). Alya juga mendefinisikan metode adalah cara teratur yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (2007).

Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan suatu kata ke dalam beberapa suku kata agar siswa dapat membacanya. Proses pembelajaran memca menulis permulaan (MMP) dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, kemudian suku kata dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna (Tarigan, J. dkk, 1997: 5.8). Metode silaba didefinisikan sebagai proses pembelajaran MMP yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti a) ba, bi, bu, be, bo, b) ca, ci, cu ce, co, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. (Mulyati, 2011). Metode silaba terdiri dari tiga tahap yakni tahap pertama, pengenalan suku-suku kata, tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi ka-

ta, tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

Pusat Bahasa Depdiknas memberi batasan bahwa penerapan adalah perbuatan menerapkan (2008). Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa penerapan metode silaba ialah suatu perbuatan menerapkan cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk menyelesaikan pekerjaan membaca demi mencapai maksud dengan cara menjadikan kata menjadi suku-kata yang merupakan satuan ritmis terkecil dalam satu arus ujaran dengan vokal biasanya sebagai puncak kenyaringan dan menjadi pembentuk (konstituen) kata.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan langkah-langkah penerapan metode silaba yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SD N 2 Pejagatan dan memberikan gambaran tentang dapat tidaknya metode silaba meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SDN 2 Pejagatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Pejagatan kelas II dengan subyek penelitian 23 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2012 semester genap tahun ajaran 2011/2012.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum pelaksanaan dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus diadakan tiga pertemuan dengan tindakan tertentu. Pada perencanaan tindakan dilakukan pembuatan perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat langkah-langkah penerapan metode silaba, dan instrumen penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, guru dan dokumen yang

diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, angket siswa serta tes kognitif dan psikomotor keterampilan membaca dalam setiap pertemuan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan didukung data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif hasilnya merupakan gambaran secara umum suatu keadaan. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang interaksi dalam proses pembelajaran, untuk menganalisis perubahan sikap dan perilaku. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes atau evaluasi hasil belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi dalam tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan membaca siswa pada akhir pertemuan menunjukkan hasil yang baik, hal ini terlihat dari naiknya hasil tes kognitif dan tes psikomotor keterampilan membaca yang dapat dilihat melalui tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1. Nilai Tes Psikomotor Keterampilan Membaca

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan	Hasil	Pertemuan	Hasil
1	52	1	79
2	66	2	83
3	76.8	3	88
Rata-rata	61.6	Rata-rata	83.3

Berdasarkan Tabel 1 terlihat adanya peningkatan nilai di setiap pertemuan. Nilai rata-rata antar siklus meningkat 21,7 poin dari 61.6 di siklus 1 menjadi 83,3 di siklus 2.

Tabel 2. Nilai Tes Kognitif Keterampilan Membaca

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan	Hasil	Pertemuan	Hasil
1	72,25	1	81
2	50,5	2	83
3	75,25	3	85
Rata-rata	65	Rata-rata	83

Berdasarkan Tabel 2 terlihat adanya perkembangan nilai di setiap pertemuan. Pada pertemuan kedua siklus 1 terlihat adanya penurunan menjadi 50.5. Nilai rata-rata antar

siklus meningkat 18 poin dari 65 di siklus 1 menjadi 83 di siklus 2.

Perkembangan keterampilan membaca siswa kelas II juga dapat dilihat melalui perbandingan ketuntasan siswa pada tes psikomotor dan tes kognitif keterampilan membaca dalam Tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3. Ketuntasan Tes Psikomotor Keterampilan Membaca

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan	Tuntas / Tidak Tuntas	Pertemuan	Tuntas / Tidak Tuntas
1	3 (16,6%)	15 (83,3%)	1	20 (86,9%) / 3 (13%)
2	10 (47,6%)	11 (52,3%)	2	17 (80,9%) / 4 (19%)
3	16 (80%)	4 (20%)	3	21 (95,4%) / 1 (4,5%)
Rata-rata	9,6 (48%)	10 (51,8%)	Rata-rata	19,3 (87,7%) / 8 (12,1%)

Berdasarkan tabel 3 terlihat adanya perkembangan yang baik dimana rata-rata siswa yang tuntas pada siklus I adalah 9,6 (48%) meningkat menjadi 19,3 (87,7%) di siklus II dan rata-rata jumlah siswa yang tidak tuntas menurun dari 10 (51,8) menjadi 8 (12,1%).

Tabel 4. Ketuntasan Tes Kognitif Keterampilan Membaca

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan	Tuntas / Tidak Tuntas	Pertemuan	Tuntas / Tidak Tuntas
1	1 (5,5%)	17 (94,4%)	1	16 (69,5%) / 7 (30,4%)
2	2 (9,5%)	19 (90,4%)	2	12 (57,1%) / 9 (42,8%)
3	13 (65%)	7 (35%)	3	17 (72,27%) / 5 (22,7%)
Rata-rata	5,3 (26,6%)	14,3 (73,2%)	Rata-rata	15 (66,2%) / 7 (31,9%)

Berdasarkan tabel 4 terlihat adanya perkembangan hasil tes kognitif keterampilan membaca yang baik dimana rata-rata siswa yang tuntas pada siklus I adalah 5,3 (26,6%) meningkat menjadi 15 (66,2%) di siklus II dan rata-rata jumlah siswa yang tidak tuntas menurun dari 14,3 (73,2%) menjadi 7 (31,9%).

Keterampilan membaca siswa meningkat karena beban membaca yang mereka alami ketika membaca rangkaian huruf yang membentuk suatu kata sudah teratasi dengan

metode silaba yang membagi-bagi rangkaian huruf tadi menjadi beberapa rangkaian suku kata yang mudah mereka baca. Hal tersebut sesuai teori yang dikemukakan Tarigan, J bahwa metode silaba merupakan metode yang menyajikan suatu kata ke dalam beberapa suku kata agar siswa dapat membacanya. Proses pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP) dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, kemudian suku kata dirangkai menjadi kata-kata bermakna (1997).

Pada pertemuan pertama peneliti menerapkan metode silaba dengan siasat Lembar Kerja Siswa (LKS) namun hasilnya masih jauh dari target, siswa tampak pasif dan kesulitan mengerjakan LKS yang terbilang masih baru baginya. Pelaksanaan tes kognitif dan tes psikomotor keterampilan membaca juga belum lancar. Banyak siswa yang menyontek teman, dan hanya asal menjawab soal pilihan ganda, sementara waktu yang digunakan tes psikomotor keterampilan membaca terlalu banyak. Di pertemuan kedua peneliti masih menggunakan siasat LKS dengan beberapa pembenahan, namun hasilnya juga tidak jauh berbeda, siswa masih belum aktif walaupun dari sisi media pembelajaran yang menggunakan kartu kata dan kartu suku kata sudah bagus dan menarik. Penerapan bentuk pilihan ganda pada tes kognitif keterampilan membaca tampaknya tidak cocok dengan karakteristik siswa kelas dua yang masih sulit berkonsentrasi, dan tidak berusaha. Tes psikomotor juga belum efektif walaupun sudah disiasati dengan beberapa siswa tampil sekaligus.

Setelah berdiskusi dengan observer, pada pertemuan ketiga siklus I peneliti menggunakan siasat permainan untuk mengganti siasat LKS yang tidak efektif. Permainan yang dimaksud adalah permainan kelompok yang terdiri dari tiga babak, permainan di setiap babak merupakan perwujudan dari langkah metode silaba. Misalnya pada pertemuan ketiga siklus satu, permainan babak pertama siswa berlomba mencari suku-suku kata dalam sebuah kata. Babak kedua, siswa berlomba merangkai beberapa kartu suku kata acak pada media papan berpaku. Di babak ketiga siswa beradu cepat mencari dan merangkai kartu kata menjadi kalimat se-

derhana. Permainan-permainan yang dilaksanakan memberikan hasil yang efektif, dimana siswa sekarang merasa senang, antusias, menjadi aktif dan mudah melaksanakan langkah-langkah metode silaba. Namun ternyata siasat permainan membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga pelaksanaan tes kognitif dan psikomotor menjadi tidak efektif siswa sudah tidak konsentrasi lagi mengingat waktu sudah siang dan mereka ingin pulang. Oleh karenanya di siklus kedua, pertemuan 1 sampai pertemuan ketiga, peneliti terus mencari dan mengembangkan permainan yang sederhana, menarik dan efisien waktu serta sesuai dengan langkah metode silaba.

Pada pertemuan 1 di siklus kedua peneliti mendapatkan pengalaman bahwa siswa mulai sulit dikendalikan ketika peralihan babak, sehingga banyak menyita waktu. Hal ini disiasati peneliti dengan menerapkan hukuman ringan yaitu siswa pulang lebih siang. Pembentukan anggota kelompok juga kurang tepat karena kemampuan antar kelompok tidak seimbang. Setelah melaksanakan pertemuan 2 di siklus 2 dengan beberapa perubahan. Peneliti kembali mendapat pengalaman yakni waktu menjadi efektif setelah permainan dilaksanakan secara serentak dan dengan batasan waktu kira-kira 5 menit dan pelaksanaan tes juga psikomotor menyatu dalam pembelajaran. Sehingga peneliti dapat mencapai target yang diinginkan.

Peneliti menggunakan pertemuan ketiga untuk membenahi kekurangan dan memantapkan hasil capaian. Pembenahan diantaranya adalah pengembangan permainan agar lebih efektif dan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk mengasah keterampilan membaca dalam hati yang masih lemah. Setelah melaksanakan pertemuan di dua siklus, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa agar permainan menjadi efektif, permainan harus dilaksanakan serentak dengan batasan waktu kurang lebih 5 menit setiap babak. Anggota kelompok juga harus diperhatikan sehingga ada keseimbangan kemampuan dan permainan menjadi lebih menarik dan menantang.

Metode silaba yang diterapkan dengan siasat permainan sangat cocok bagi siswa-siswa kelas II SD N 2 Pejagatan karena siasat permainan yang bervariasi mampu memoti-

vasi dan menarik perhatian siswa yang mudah bosan dan menyerah ketika menerima tugas membaca. Siasat permainan memberikan situasi yang konkrit bagi siswa, sehingga mereka antusias melaksanakan langkah demi langkah metode silaba. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Rahayu yaitu "... anak akan mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu dalam situasi yang konkrit" (2006: 223). Siswa yang berlatih keterampilan membaca dalam beberapa pertemuan menjadi terbiasa ketika memperoleh tugas membaca, hal ini sesuai dengan teori yang dituliskan Cronbach bahwa keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan (Hurlock, 1987: 154).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan: (1) Langkah-langkah penerapan metode silaba yang dapat meningkatkan keterampilan membaca adalah: a) Guru menyam-

paikan materi secara singkat sesuai tema, b) Siswa membentuk kelompok bermain, dan mendengarkan penjelasan aturan permainan, c) Siswa melakukan permainan babak pertama yang berkaitan dengan suku-suku kata, d) Siswa melanjutkan permainan babak kedua tentang perangkaian suku-suku kata menjadi kata bermakna, e) Di babak ketiga, siswa bermain permainan tentang perangkaian kata-kata acak menjadi kalimat sederhana. f) babak terakhir, siswa bersama kelompok membaca teks dengan metode silaba yang sekaligus sebagai tes psikomotor keterampilan membaca. (2) Metode silaba yang diterapkan dengan langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SD N 2 Pejagatan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil tes kognitif dan psikomotor keterampilan membaca.

Jika guru menemukan siswa yang memiliki kesulitan membaca, guru dapat menggunakan metode silaba karena dapat meningkatkan keterampilan membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Adi Mahasatya.
- Ahuja, P. dan Ahuja, G.C. (2010). *Membaca secara Efektif dan Efisien*. Terjemahan Tina Martiani. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alya, Q. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: Indah Jaya Adipratama.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyati, Y. (2011). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyati, Y. dkk. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, H.S. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno. (2009). *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP PRESS
- Tarigan, J. dkk. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah, Edisi 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, D. dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.

